

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Merangkul Generasi Z di Era PostModern: Strategi Gereja dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen

Anton Kurniawan Sidharta^{1*}, Frans H.M Silalahi²

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Jakarta, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: papianton@gmail.com

Abstract: *This Article examined strategies of Indonesian churches to engage Generation Z in the postmodern era marked by truth relativism and rising mental-health challenges, and their implications for Christian Religious Education. Using a qualitative literature review of recent sources, the study focused on: 91) the postmodern context; (2) Gen Z's spiritual and mental-health characteristics and need; and (3) ecclesiological design and its implications for church and PAK. Integrated findings indicate a paradigm shift from event-based to community-based church rooted in missio Dei-faithful to the Gospel while culturally contextual to Gen Z. Key insights include warm and authentic community, intentional mentoring, safe spaces to discuss identity, gender, relativism and mental health, and meaningful intergenerational involvement from an early stage. The conclusion proposes a smart-church model, truth literacy, and contextual apologetics integrated across the church and school ecology to strengthen continuous discipleship for Gen Z.*

Keywords: *Church, Youth Ministry, Multi-Generational Leadership, Congregational Regeneration*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji strategi gereja di Indonesia untuk merangkul Generasi Z pada era postmodern yang ditandai relativisme kebenaran dan meningkatnya tantangan kesehatan mental serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif atas referensi terkini. Kajian memfokuskan pada: (1) konteks postmodern; (2) karakteristik, kebutuhan spiritual, dan kesehatan mental Generasi Z; dan (3) rancangan eklesiologis yang relevan serta implikasinya bagi desain gereja dan PAK. Hasil integrasi ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari event-based menuju *community-based church* yang berakar pada *Missio Dei*-setia pada Injil sekaligus kontekstual bagi bahasa dan budaya Gen Z. Temuan kunci menekankan komunitas yang hangat dan autentik, mentoring yang intensional, ruang aman untuk berdialog tentang isu identitas, gender, relativisme, dan kesehatan mental, serta keterlibatan dalam pelayanan lintas generasi sejak dini. Kesimpulan menunjukkan bahwa model smart church, literasi kebenaran, dan apologetika kontekstual yang terintegrasi pada ekologi gereja dan sekolah memperkuat pemuridan berkelanjutan bagi generasi Z.

Kata Kunci: *community-based church; smart church; mentoring; kesehatan mental; Pendidikan Agama Kristen*

PENDAHULUAN

Gereja dipanggil untuk menjalankan *Missio Dei*, yaitu misi Allah di tengah dunia. Panggilan ini menegaskan bahwa misi bukan dari manusia, melainkan dari Allah sendiri. Gereja bukanlah pemilik misi, melainkan sebagai alat dan saksi yang diutus untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia ini. Dengan demikian, seperti yang ditegaskan oleh McGavran, misi bukanlah aktivitas manusia yang berdiri sendiri, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang lebih besar untuk menebus ciptaan-Nya.¹ Gereja hanya Secara teologis gereja dipanggil untuk: 1) Memberitakan Injil Kerajaan Allah. 2) Meghadirkan tanda tanda Kerajaan seperti keadilan, kasih, pengharapan, pelayanan bagi setiap orang dan membawa perdamaian. 4) Menjadi umat yang diutus atau *Missional Church*.

Selain itu gereja juga dipanggil untuk hadir secara kontekstual, bukan terjebak dalam bentuk liturgi yang kolot dan kaku, melainkan menjadi adaptif terhadap tantangan zaman. Injil harus dikomunikasikan dalam bahasa budaya yang dimengerti oleh generasi di jaman ini tanpa kehilangan inti keselamatan didalam Kristus. Kisah Paulus di Areopagus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 TB menjadi contoh klasik bagaimana Injil disampaikan dengan pendekatan kontekstual: Paulus menggunakan filsafat Yunani dan konsep “allah yang tidak dikenal” sebagai pintu masuk pewartaan Injil.

Dalam Era postmodern dewasa ini, pendekatan kontekstual semakin mendesak, karena relativisme kebenaran dan ketidak percayaan generasi muda terhadap metanarasi menantang gereja untuk menemukan cara baru dalam menjangkau generasi muda khususnya Generasi Z. Silalahi dalam bukunya *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* menegaskan bahwa gereja perlu merumuskan strategi teologis yang kontekstual agar Injil tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan rohani umat di era modern.² Hal ini sejalan dengan pemikiran Oentoro yang melihat pentingnya “*smart church*” yang mampu hadir secara kreatif ditengah perubahan digital dan sosial, tanpa kehilangan esensi Injil.³ Dengan demikian, gereja yang setia pada *Missio Dei* sekaligus kontekstual terhadap budaya dan dinamika zaman akan mampu menjadi wadah yang relevan untuk merangkul Generasi Z, sehingga Injil dapat terus diberitakan dan dihidupi lintas generasi baik di keluarga, gereja dan di sekolah.

Tujuan penulisan ini sendiri adalah untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi gereja gereja di Indonesia serta bagi dunia pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah

¹ Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 24.

² Frans Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 7–8

³ Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, “The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era,” in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research 669 (Atlantis Press, 2022), 1–6.

sekolah, agar mampu menjangkau dan merangkul Generasi Z secara relevan, kontekstual, dan efektif. Melalui pendekatan praktika, tulisan ini diharapkan dapat menolong gereja dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pelayanan dan pemuridan yang sesuai dengan karakteristik serta dinamika spiritual Generasi Z. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara langsung dalam konteks pelayanan gerejawi dan pendidikan iman di tengah perubahan zaman postmodern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif atas referensi terkini. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, antara lain buku, majalah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian kepustakaan adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. Melalui metode ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau dokumen yang dianalisis secara kritis.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), yaitu proses menghimpun berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber penelitian seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan topik kajian.⁴ Data yang dikumpulkan menjadi dasar utama bagi peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu proses mengorganisasikan dan menata data yang telah diperoleh sehingga dapat dibaca, dipahami, dan dianalisis secara sistematis.⁵ Dalam tahap ini, data disusun secara terstruktur agar memudahkan peneliti melihat hubungan, kecenderungan, serta pola yang muncul dari informasi yang tersedia.

Tahap ketiga adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang telah dikumpulkan.⁶ Pada tahap ini peneliti menekankan data yang paling relevan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang tidak berkaitan dapat disisihkan dan analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini peneliti merumuskan makna dari data yang telah dianalisis, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, serta melakukan verifikasi terhadap temuan

⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 12.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 13.

penelitian.⁷ Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang telah diolah.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, terarah, serta relevan dengan fokus kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post Modern dan Tantangan Relativisme

Era postmodern ditandai oleh runtuhnya klaim universal tentang kebenaran. Relativisme menjadi paradigma utama: setiap individu atau komunitas dianggap berhak memiliki versi sendiri tentang kebenaran. Ungkapan “*Benar bagimu belum tentu benar bagiku*” menjadi cermin budaya populer yang mempengaruhi cara berpikir generasi muda terutama Generasi Z.

Akibatnya fondasi kebenaran yang bersifat mutlak digantikan pluralitas kebenaran yang relatif. Hal ini bukan sekedar fenomena filsafat, melainkan realitas yang menebus ranah etika, agama bahkan moralita seksual. Fenomena munculnya *Queen James Version* yang merevisi teks Alkitab terkait LGBT adalah contoh nyata bagaimana relativisme merusak pondasi iman Kristen. Jean-François Lyotard. Seorang filsuf Prancis mendefinisikan postmodernisme sebagai *incredulity toward metanarratives* atau ketidakpercayaan terhadap metanarasi.⁸

Dalam konteks teologi, postmodernisme juga menolak narasi besar Alkitab yang mencakup kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pemulihan. Bagi kaum post modern, narasi tersebut hanyalah konstruksi sosial dari kelompok religius tertentu dan bukan kebenaran yang berlaku universal.⁹ Dengan demikian, iman Kristen yang mengklaim kebenaran eksklusif dipandang sebagai bentuk dominasi atau kekuasaan wacana terhadap kelompok lain.

Selain Lyotard, Michel Foucault juga menegaskan bahwa kebenaran selalu terkait dengan relasi kuasa. Dalam pandangannya, setiap sistem pengetahuan dibentuk oleh struktur kekuasaan tertentu.¹⁰ Akibatnya, klaim kebenaran agama sering dicurigai sebagai alat legitimasi bagi kekuasaan rohani atau politik. Pandangan ini memperlemah otoritas Alkitab dan gereja di mata masyarakat modern.

⁷ Ibid., 14.

⁸ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 24.

⁹ Ibid., 47.

¹⁰ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 131.

Ciri-ciri Utama Postmodernisme

Postmodernisme memiliki beberapa ciri khas yang berimplikasi langsung terhadap kehidupan iman kristen dan Generasi Z saat ini:

Relativisme Kebenaran

Tidak ada kebenaran yang absolut. Setiap individu bebas menentukan apa yang dianggap benar bagi dirinya. Implikasi teologis dari pandangan ini sangat signifikan. Ketika kebenaran dipersepsikan sebagai sesuatu yang relatif, maka klaim universal modernitas sebagai bentuk hegemoni pengetahuan yang berpotensi menindas pandangan minoritas.¹¹ Akibatnya, semua klaim kebenaran termasuk kebenaran iman Kristen dianggap setara dan tidak memiliki superioritas atas keyakinan lain. Implikasi teologis dari pandangan ini sangat signifikan. Ketika kebenaran dipersepsikan sebagai sesuatu yang relatif, maka klaim iman Kristen yang bersifat eksklusif tentang keselamatan hanya ada didalam Yesus menjadi tidak relevan, intoleran, bahkan ofensif terhadap pluralitas agama.

Pluralisme Nilai dan Moralitas

Postmodernisme menghapus batasan antara benar dan salah, sakral dan profan. Akibatnya, standar moral menjadi kabur. Jika modernisme masih berusaha mempertahankan prinsip etika rasional yang bersifat universal, maka postmodernisme justru menolak adanya standar moral tunggal.¹² Dalam paradigma ini moralitas dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang tidak memiliki dasar mutlak. Dengan demikian, tidak ada kriteria objektif untuk menentukan benar atau salah, baik atau jahat jadi gereja menghadapi tantangan untuk tetap menegakkan kebenaran Injil tanpa dianggap diskriminatif.

Penolakan terhadap Otoritas

Fenomena Postmodern ditandai oleh penolakan terhadap berbagai bentuk otoritas., baik dalam ranah epistemologis maupun moral. Dalam konteks religius, hal ini tampak pada penolakan terhadap otoritas Alkitab dan pemimpin rohani dianggap membatasi kebebasan individu.¹³ Paradigma otonomi pribadi yang diusung postmodernisme menempatkan pengalaman subjektif dan perasaan individual sebagai sumber utama kebenaran, menggantikan peran wahyu ilahi sebagai standar normatif iman.¹⁴ Generasi Z cenderung menafsirkan iman secara personal dan

¹¹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 12.

¹² Ibid., 15.

¹³ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 131.

¹⁴ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

eksistensial.¹⁵ Mereka lebih percaya pada pengalaman pribadi dan ‘suara hati’ dibandingkan pada ajaran institusional gereja. Sikap ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan filsafat postmodern yang menolak metanarasi dan struktur hierarkis kebenaran.

Bagi gereja, kondisi ini menuntut respon yang serius. Silalahi menekankan bahwa teologi modern dan pascamodern harus menegaskan kembali dasar Injil sebagai kebenaran absolut yang tidak berubah oleh konteks, namun justru harus mampu hadir ditengah konteks untuk menjawab tantangan zaman secara relevan.¹⁶

Generasi Z di tengah Era Postmodern

Setelah menguraikan dinamika era postmodern serta implikasinya terhadap gereja dan iman Kristen, langkah berikut yang tak kalah penting adalah mendalami secara lebih komprehensif mengenai Generasi Z. Pemahaman terhadap generasi ini penting karena kajian terhadap karakteristik, nilai serta pola spiritualitas Generasi Z akan memberikan dasar konseptual bagi gereja dan PAK untuk merumuskan strategi pelayanan yang relevan, kontekstual, dan tetap berakar pada kebenaran Injil. Dengan demikian, analisis mengenai generasi Z tidak dimaksudkan sekedar sebagai deskripsi sosiologis, tetapi sebagai refleksi teologis yang membantu gereja dan PAK dalam menghidupi mandat *Missio Dei* di tengah realitas generasi yang berpikir kritis, *digital-native*, dan sangat terhubung.

Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z lahir diantar tahun 1997-2012, dengan rentang usia saat ini sekitar 13-28 Tahun. Berikut adalah tabel yang memperjelasnya.

Nama Generasi	Tahun Kelahiran (rujukan)	Usia pada 2025
Silent Generation	1928–1945	80–97
Baby Boomers	1946–1964	61–79
Generation X	1965–1980	45–60
Millennials (Gen Y)	1981–1996	29–44
Generation Z	1997–2012	13–28
Generation Alpha	2013–2024	1–12
Generation Beta	≥2025	0+

¹⁵ Tim McKnight, *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 45.

¹⁶ Frans H.M. Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 46–47.

Gen Z dikenal sebagai generasi *digital-native*, mereka sangat akrab dengan teknologi, dan cepat dalam mengakses informasi. Namun, dibalik kelebihan tersebut, mereka juga adalah generasi yang rapuh sehingga sering disebut sebagai *strawberry generation*: tampak indah di luar, tetapi rapuh di dalam karena fondasi hidup yang tidak kuat.

McKnight menggambarkan karakteristik Gen Z sebagai generasi yang “*wired in*” atau sangat terhubung, hidup di era *post-christian*, serta bergumul dengan krisis kesehatan mental dan identitas.¹⁷ Hal ini terbukti dari data Bilangan Research Center (BRC, 2024), dimana dari 4.095 Remaja Kristen Di Indonesia dengan usia 15-18 Tahun mayoritas di daerah Jabodetabek memberikan hasil yang memprihatinkan di mana,¹⁸ Data penelitian menunjukkan adanya tantangan serius yang dihadapi oleh Generasi Z Kristen di Indonesia, khususnya terkait kesehatan mental dan dukungan relasional dalam kehidupan mereka. Sebanyak 14,2% remaja Kristen pernah berpikir untuk bunuh diri, bahkan 3,5% di antaranya mengaku pernah melakukan percobaan bunuh diri. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mengalami tekanan emosional yang cukup berat hingga memunculkan pikiran untuk mengakhiri hidup. Selain itu, 50,3% responden menyatakan sering merasa cemas tanpa alasan yang jelas, yang menandakan tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh generasi ini di tengah berbagai tekanan sosial, akademik, maupun relasional.

Lebih lanjut, penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya persoalan relasi dan dukungan emosional dalam kehidupan remaja. Sekitar satu dari tujuh remaja menyatakan tidak memiliki seorang pun yang dapat diajak berbicara ketika mengalami krisis hidup, sehingga mereka menghadapi pergumulan secara sendirian tanpa dukungan yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa satu dari lima remaja merasa emosi dan perasaan mereka tidak diperhatikan di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa selain menghadapi tantangan spiritual, Generasi Z juga bergumul dengan kebutuhan dasar akan penerimaan, empati, dan ruang dialog yang aman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menghadirkan komunitas yang suportif dan penuh perhatian bagi perkembangan iman serta kesehatan mental generasi muda.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa Gen Z bukan hanya menghadapi problem spiritual, tetapi juga krisis kesehatan mental yang serius. Kinnaman, Presiden dari Barna menyebutkan bahwa “*mental health is the new domain of ministry to the next generation.*”-kesehatan mental kini menjadi ranah penting pelayanan generasi muda.

¹⁷ Tim McKnight, *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 45–47.

¹⁸ Bilangan Research Center, “Remaja Kristen di Indonesia: Kami Sudah Tidak Tahan” *Instagram*, June 17, 2020, <https://www.instagram.com/p/CBnSpYqh291/> (Diakses 5 Oktober 2025)

Spiritualitas dan Hubungan Gen Z dengan Gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Perubahan sosial dan spiritual di Generasi Z menuntut gereja dan Pendidikan Agama Kristen melakukan eklesiologis yang mendalam. Temuan Bilangan Research Center (BRC) Tahun 2024 menunjukkan bahwa 33,3% Generasi Z Kristen di Indonesia mencari gereja yang memiliki komunitas hangat dan peduli bukan sekedar gereja dengan musik ibadah yang menarik atau khotbah yang relevan¹⁹ Fakta ini menegaskan bahwa paradigma yang berfokus penuh pada *event-based* seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Anak Muda atau Konser Rohani Anak Muda tidak lagi efektif untuk memadai kebutuhan rohani generasi Z yang rindu relasi yang autentik, mentoring rohani, dan pemuridan yang berkelanjutan.

Pergeseran Paradigma Eklesiologis

Gereja di era postmodern di Indonesia perlu melakukan pergeseran dari *event-based* menuju *community-based ecclesiology*. Pendekatan pertama menekankan pada acara-besar dan spektakuler, sedangkan pendekatan kedua berfokus pada kedalaman relasi dan pertumbuhan iman melalui komunitas yang hidup. Hasil survey BRC menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dan hubungan mentoring merupakan dua faktor yang paling menentukan pertumbuhan rohani Gen Z.²⁰ Dalam perspektif teologi praktika, pergeseran ini adalah manifestasi dari konsep *missio dei*, dimana gereja bukanlah pemilik misi, melainkan Allah untuk menghadirkan kerajaannya di dunia melalui komunitas yang mempraktekkan kasih, kebenaran dan pelayanan.²¹ Sejalan dengan pikiran Jussac Kantjana, relevansi gereja harus ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan bentuk pelayanan tanpa kehilangan inti injil. Sebab, “tidak ada keberhasilan tanpa perubahan tetapi Salib dan injil adalah inti yang tidak boleh berubah, tetapi cara penyajiannya harus berubah agar tetap relevan dalam konteks postmodern.”²²

Inspirasi Eklesiologis Kontekstual: Gereja dan Generasi

Sebagai contoh konkret, model pelayanan di *Heart of God Church (HOGC)* di Singapura yang digembalakan oleh Tan Seow How dan Cecilia Chan menjadi teladan eklesiologis yang kontekstual dan efektif untuk menjangkau Gen Z di era postmodern saat ini. Dalam *GenerationS*, mereka mengatakan prinsip “*Empower the youths, don’t entertain them.*”²³ Pelayanan yang berorientasi pada hiburan tidak akan melahirkan murid, karena “*If you babysit the youths, you will*

¹⁹ Bambang Budijanto, *Gen Z and the Church in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2024), 16–18.

²⁰ Ibid., 17–19.

²¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389–390.

²² Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Semarang: Unlimited Fire Press, 2024), 12

²³ Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 99–100

get babies. If you lead the youths, you will have leaders.”²⁴ Lebih lanjut, dalam refleksi mereka, Tan dan Chan menegaskan pentingnya memberi generasi muda sebagai pemimpin saat ini, bukan hanya masa depan seperti teladan Kristus itu sendiri, dimana Kristus tidak hanya mengajar, tetapi juga mempercayakan pelayanan kepada para murid-Nya. Tan dan Chan juga menegaskan pentingnya memberi generasi muda bukan hanya panggung untuk tampil, tetapi juga “*a seat at the table*”-ruang nyata dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan di gereja.²⁵ Dengan demikian, gereja yang relevan untuk Generation Z di era postmodern ini adalah bermodel komunitas intergenerasional, inklusif, dan partisipatif-sebuah bentuk eklesiologi yang menumbuhkan kepercayaan, ruang dialog, dan keterlibatan lintas generasi.

Implikasi Praktis dan Peluang Gereja dan PAK dalam Merangkul Generasi Z di Era Postmodern

Penyediaan-Community Based Shift

Penyediaan *Community Based Shift* semacam komunitas *safe space* menjadi sangat efektif untuk merangkul Gen Z di era postmodern ini. Kantjana menegaskan bahwa banyak orang muda postmodern “tidak akan tersentuh oleh gereja jika pendekatannya hanya berbasis acara di dalam gedung,” dan bahwa gereja perlu menciptakan ruang aman atau *safe space* yang kontekstual, relasional dan misioner.²⁶

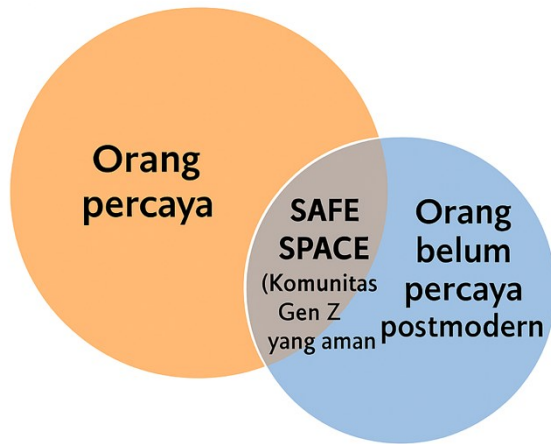
Gereja dan Lembaga Pendidikan Agama Kristen harus mau beradaptasi dari kebaktian yang menarik ke komunitas yang menarik. *Safe space* adalah inkubator pra-penginjilan bagi mereka yang sedang mencari kebenaran atau masih skeptis. Ditempat ini mereka dapat berbicara secara terbuka tentang apa saja yang ada dalam benak mereka, tentang isu apa saja yang mengganggu mereka, seperti sikap suka menghakimi, kemunafikan, intoleransi dan legalisme.

Ini sebuah irisan atau persilangan titik temu tempat orang percaya dan kaum muda postmodern dapat mengalami kehidupan komunitas yang nyata dan bermakna. Suatu ruang tempat otentisitas, penerimaan, kasih, dan anugerah tercurah berlimpah-limpah. *Safe space*

²⁴ Ibid., 99.

²⁵ Ibid., 100–103

²⁶ Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Jakarta: Inspirasi Utama, 2022), 320



sebagai kehidupan komunitas adalah magnet baru yang memikat bagi orang luar, sebagaimana ibadah gereja memikat bagi orang yang sudah bergereja.²⁷

Dengan pergeseran dari model pelayanan yang berbasis acara atau *event-based* menuju model yang berbasis komunitas atau *community-based* maka gereja harus menempatkan komunitas kecil sebagai ekosistem utama untuk menjangkau Gen Z. Karena komunitas

safe space ini memungkinkan mereka untuk:

- Mengungkapkan keraguan iman tanpa dihakimi
- Melakukan percakapan mendalam atau *deep talk* dan konseling dasar;
- Belajar disiplin rohani dan apologetika praktis yang berakar pada kebenaran Firman Allah.

Menurut Tan Seow How dan Cecilia Chan, paradigma gereja yang efektif dalam melayani generasi muda adalah yang memberi ruang bagi mereka untuk memimpin dan bertumbuh dalam komunitas, bukan sekedar dihibur melalui kegiatan.²⁸ Mereka menegaskan bahwa gereja yang memberdayakan generasi muda melalui kelompok-kelompok kecil justru melahirkan pemimpin yang dewasa secara rohani. Dengan demikian, *Community-based ecclesiology* menjadi strategi yang selaras dengan *Missio Dei*, di mana gereja menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menghadirkan kasih, pemulihan, dan kebenaran di tengah dunia yang terfragmentasi oleh relativisme dan isolasi digital.

Menjadi *Listening and Presence Church*

Menjadi gereja dan Lembaga Pendidikan Agama Kristen yang membuka diri untuk mendengar dan hadir atau *Listening and Presence Church* akan menjadi dampak yang besar bagi Gen Z ditengah masyarakat postmodern yang penuh kebisingan informasi. Banyak generasi muda

²⁷ Ibid., 325.

²⁸ Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 93–100.

merasa tidak didengar, bahkan di lingkungan rohani sekalipun. Oleh sebab itu gereja yang relevan adalah gereja yang bisa mempraktekkan empati dan hadir secara otentik bagi mereka. Prinsip ini berakar pada teologi Inkarnasional dimana Allah yang menjadi manusia dan diam diantara kita seperti dalam Yohanes 1:14 TB. Inkarnasi Kristus menjadi paradigma gereja untuk hadir juga dalam penderitaan dan pergumulan manusia modern, bukan hanya berbicara dari jarak jauh. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah konkret untuk merespons kebutuhan emosional dan spiritual Generasi Z secara lebih serius dan terarah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melatih para pemimpin dan mentor lintas generasi agar memiliki kemampuan sebagai empathetic listeners, yaitu pribadi-pribadi yang mampu mendengar dengan empati, memahami pergumulan generasi muda, dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan serta pertanyaan hidup sebelum memberikan nasihat atau arahan rohani. Pendekatan ini penting karena banyak Generasi Z lebih membutuhkan kehadiran yang mendengarkan dan memahami, dibandingkan sekadar pengajaran yang bersifat satu arah.

Selain itu, gereja juga perlu menyediakan jalur konseling yang terstruktur, baik melalui pelayanan internal gereja maupun melalui kerja sama dengan konselor profesional. Hal ini penting mengingat banyak generasi muda bergumul dengan berbagai persoalan seperti kecemasan, depresi, krisis identitas, serta tekanan sosial yang kompleks. Dengan adanya sistem pendampingan yang jelas dan profesional, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan terpercaya bagi Generasi Z untuk mencari pertolongan, memperoleh bimbingan rohani, serta mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan.

Menurut Bilangan Research Center (2024), salah satu penyebab utama generasi muda meninggalkan gereja adalah karena mereka tidak memiliki seseorang untuk berbicara saat mereka berada di masa krisis.²⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa mendengarkan dan kehadiran adalah pelayanan yang tidak kalah penting dengan pengajaran dan khotbah. Lebih jauh, gereja yang relevan bukan hanya berbicara tentang Injil, tapi menghadirkan Injil melalui empati dan kehadiran nyata yang menyembuhkan luka batin generasi ini. Dengan demikian, gereja yang mendengar dan hadir bukan hanya menanggapi kebutuhan psikologis, tetapi juga memperlihatkan wajah Kristus yang penuh belas kasihan.

Menjadi *Smart Church* untuk merangkul Generasi Z secara digital

Karakteristik Generasi Z salah satunya adalah generasi ini sangat dekat dan fasih dengan teknologi oleh sebab itu hal ini bisa menjadi peluang bagi gereja untuk memperluas mandat misi

²⁹ Bambang Budijanto, *Gen Z and the Church in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2024), 18.

dan pemuridan terutama untuk Gen Z ditengah masyarakat postmodern. Dalam konteks ini, *smart church* dipahami bukan sekedar gereja yang hadir secara online saja melainkan gereja yang menggunakan teknologi digital untuk membangun relasi, menumbuhkan murid Kristus, dan menjangkau generasi dengan Injil.

Menurut Oentoro dan Idayati, gereja cerdas atau smart church bukanlah ‘online church’ yang menggantikan ibadah Gen Z di gedung, melainkan gereja yang ‘*fulfilling its mission to build relationships and make disciples, supported by big data as the backbone of ministry*’ atau memenuhi misinya untuk membangun hubungan dan menjadikan murid, didukung oleh data yang besar sebagai tulang punggung pelayanan.³⁰ Dengan demikian, fungsi utama teknologi bukan untuk mengganti persekutuan, melainkan memperluas jangkauan pelayanan melalui ruang virtual yang merangkul Gen Z dan memperdalam iman.

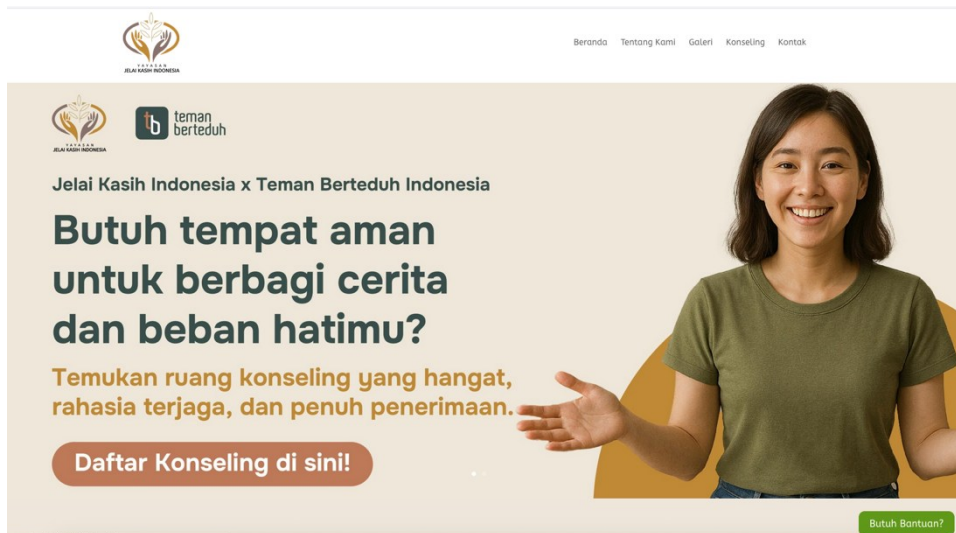
Beberapa langkah yang dapat diimplementasikan oleh gereja dan PAK adalah menata kembali eklesiologinya dari yang berfokus pada ruang fisik menuju eklesiologi yang memanfaatkan jaringan relasi virtual dan data. Hal ini dapat dilakukan melalui hybrid fellowship, yaitu penggabungan persekutuan fisik dan daring secara sinergis agar Generasi Z tetap mengalami koinonia yang nyata. Selain itu, gereja dapat mengembangkan digital discipleship pathway dengan memanfaatkan platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram sebagai sarana penjangkauan yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan komunitas serta mentoring secara hybrid. Gereja juga dapat menerapkan big data ministry untuk memahami kebutuhan rohani Generasi Z sehingga strategi pelayanan dan pengembangan dapat dirancang secara lebih personal dan efektif. Di samping itu, penyediaan online pastoral care melalui platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan gereja tetap hadir mendampingi generasi muda yang sedang menghadapi krisis emosional maupun spiritual, khususnya mereka yang mengalami kesepian di tengah kehidupan digital.

Penulis bersama Yayasan Jelai Kasih Indonesia, yang berdomisili di Semarang, telah mengimplementasikan konsep ekologis yang relevan ini melalui program “Konseling Pelajar Se Kota Semarang” yang diselenggarakan bekerjasama dengan Yayasan Teman Berteduh Indonesia- Sebuah jaringan yang terdiri dari para konselor bersertifikat profesional yang menghidupi Injil. Program ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom, sehingga menjangkau pelajar dari berbagai sekolah di wilayah Semarang.

Inisiatif ini bertujuan untuk menyediakan ruang yang aman atau *safe space* bagi Generasi Z agar mereka dapat berbagi cerita, mengungkapkan beban hidup, dan memperoleh

³⁰ Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, *The Smart Church: A New Normal Church in Digital Era, Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Tangerang: STT Harvest & Atlantis Press, 2022), 202–203

pendampingan emosional serta rohani. Melalui suasana konseling yang hangat, penuh penerimaan, serta menjaga kerahasiaan, program ini diharapkan menjadi wujud konkret gereja dan lembaga Pendidikan Agama Kristen yang hadir dan mendengarkan (*Listening and Presence Church*).



Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), paradigma *smart church* dalam merangkul Generasi Z di era postmodern menuntut pendekatan pedagogi digital yang menekankan relasi, refleksi, dan partisipasi aktif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran hybrid, yaitu integrasi antara pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan platform digital seperti Zoom, Google Meet, YouTube, serta media sosial untuk memperluas interaksi belajar iman Kristen. Selain itu, PAK perlu mengembangkan model pembelajaran transformasional yang tidak hanya mentransfer pengetahuan Alkitab atau teologi, tetapi juga membangun pemuridan digital melalui program seperti *Bible Ventures* atau *Bible Bite Class* yang membahas isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik.

Lebih lanjut, PAK juga dapat mengembangkan digital apologetics, yaitu membekali peserta didik untuk menilai berbagai informasi dan nilai yang beredar di dunia maya secara kritis melalui perspektif Alkitab, sekaligus mendorong mereka menjadi saksi iman di ruang digital. Di samping itu, penting pula membangun komunitas peserta didik virtual Kristen yang memungkinkan siswa saling bertumbuh dalam iman melalui forum diskusi daring, renungan bersama, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial digital. Dengan pendekatan ini, PAK dapat menjadi sarana pembentukan iman yang relevan bagi Generasi Z di tengah ekosistem digital yang mereka hidupi.

Teknologi hanyalah instrumen, sedangkan misi tetap bersumber pada Allah. Oleh sebab itu, gereja dan PAK perlu membangun paradigma baru yang memadukan iman yang teguh dan inovasi yang relevan, sehingga Injil dapat terus dibertakan secara efektif kepada Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital.

KESIMPULAN

Kunci keberhasilan gereja dan Lembaga PAK dalam merangkul Generasi Z terletak pada rancangan eklesiologi yang relevan bagi generasi yang menuntut gereja keluar dari paradigma tradisional menuju eklesiologi relasional-transformasional. Gereja tidak lagi diukur oleh dari kemegahan acara, melainkan dari kedalaman komunitas, bukan lagi *Event-based* tetapi *Community-based ecclesiology*, karena Generasi Z tidak mencari gereja yang sempurna, tetapi gereja yang tulus, hangat dan peduli.

Gereja harus memiliki kepekaan terhadap isu kesehatan mental dan menyediakan ruang bagi generasi Z untuk mengalami Kristus melalui relasi yang nyata. Dengan demikian tantangan besar seperti relativisme, digitalisasi, dan individualisme yang menguasai zaman postmodern dapat direspons sebagai peluang misi. Gereja dan PAK yang menghidupi rancangan eklesiologi yang relational, partisipatif digital dan transformatif akan menjadi wadah yang efektif untuk merangkul generasi Z dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 24.
- Frans Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 7–8.
- Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, “The Smart Church, a New Normal Church in Digital Era,” in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research 669 (Atlantis Press, 2022), 1–6.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 12–14.
- Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 24.
- Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 47.
- Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 131.
- Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 12.
- Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 15.
- Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 131.
- Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.
- Tim McKnight, *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 45.

- Frans H.M. Silalahi, *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 46–47.
- Tim McKnight, *Engaging Generation Z: Raising the Bar for Youth Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 45–47.
- Bilangan Research Center “Remaja Kristen di Indonesia: Kami Sudah Tidak Tahan” *Instagram*, June 17, 2020, <https://www.instagram.com/p/CBnSpYqh291/> (Diakses 5 Oktober 2025)
- Bambang Budijanto, *Gen Z and the Church in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2024), 16–18.
- Bambang Budijanto, *Gen Z and the Church in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2024), 17–19.
- David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389–390.
- Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Semarang: Unlimited Fire Press, 2024), 12
- Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 99
- I Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 100
- Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 103
- Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Jakarta: Inspirasi Utama, 2022), 320
- Jussac Kantjana, *Did God Really Say?* (Jakarta: Inspirasi Utama, 2022), 325
- Tan Seow How and Cecilia Chan, *GenerationS: How to Grow Your Church Younger and Stronger, Vol. 1* (Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021), 93–100.
- Bambang Budijanto, *Gen Z and the Church in Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2024), 18.
- Jimmy Oentoro and Esther Idayanti, *The Smart Church: A New Normal Church in Digital Era, Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Tangerang: STT Harvest & Atlantis Press, 2022), 202–203